

ANALISIS PERBANDINGAN PENDAPATAN NELAYAN JARING PEJER (*BOTTOM SET GILL NET*) ANGGOTA KUB (KELOMPOK USAHA BERSAMA) DAN NON ANGGOTA KUB DI DESA SUKOHARJO KECAMATAN REMBANG KABUPATEN REMBANG

Comparative Analysis of Income Fishermen Pejer Net (Bottom Set Gill Net) Members of KUB (Common Bussiness Group) and Non-Members of KUB in Sukoharjo Village, Rembang District.

Sella Nazda, Abdul Kohar Muzakir*), Imam Triarso

Program Studi Pemanfaatan Sumberdaya Perikanan, Jurusan Perikanan
Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan, Universitas Diponegoro

Jl. Prof. Soedarto, SH, Tembalang, Semarang, Jawa Tengah – 50275, Telp/Fax. +6224 7474698

(email: sellanazda@gmail.com)

ABSTRAK

Mayoritas masyarakat Desa Sukoharjo bermatapencaharian sebagai nelayan penangkap rajungan. Jaring Pejer (*bottom set gill net*) adalah alat tangkap yang banyak digunakan oleh nelayan Sukoharjo untuk menangkap rajungan. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis produksi hasil tangkapan rajungan dan pengaruhnya terhadap pendapatan nelayan jaring Pejer dan menganalisis perbedaan pendapatan nelayan anggota KUB dan non anggota KUB dalam satu tahun. Populasi dalam penelitian ini adalah nelayan jaring Pejer di Desa Sukoharjo yang merupakan anggota KUB dan non-anggota KUB. Metode penelitian yaitu metode deskriptif studi kasus, dengan metode pengambilan sampel *purposive sampling*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pendapatan bersih yang diperoleh nelayan jaring Pejer anggota KUB adalah sebesar Rp 36.237.500,-/tahun atau Rp 3.675.000,-/bulan, sedangkan nelayan jaring Pejer non anggota KUB sebesar Rp 27.695.267,-/tahun atau Rp 3.258.267,-/bulan. Jumlah trip penangkapan dalam satu bulan adalah 20 trip dan dalam satu tahun terdapat 8,5 bulan operasi penangkapan. Rata-rata produksi rajungan dalam satu tahun sebanyak 675 kg. Berdasarkan hasil regresi linear sederhana yaitu nilai korelasi 0,775, produksi rajungan memiliki keeratan hubungan yang kuat pada pendapatan bersih yang diterima nelayan jaring Pejer, karena semakin besar jumlah produksi rajungan maka semakin tinggi tingkat pendapatannya. Berdasarkan hasil analisis Uji T, nilai Sig 2-tailed (0,002) < $\alpha = 5\%$ (0,05) maka H_1 diterima artinya pendapatan bersih nelayan anggota KUB lebih besar daripada nelayan non anggota KUB dalam satu tahun ini. Dana BLM dari pemerintah hanya diberikan satu kali saja, sehingga dana bantuan tersebut tidak memiliki pengaruh yang cukup besar dan berkelanjutan terhadap pendapatan nelayan jaring Pejer di Desa Sukoharjo.

Kata Kunci: KUB; pendapatan; nelayan jaring Pejer; *gill net*

ABSTRACT

The majority of Sukoharjo villagers as a fishermen blue swimming crabs catcher. Pejer nets (bottom set gill net) is the gear used by fishermen to catch blue swimming crabs in Sukoharjo. The purposes of this research are analyzing the production of blue swimming crabs and its effect with fishermen's income and analyzing the differences income of fishermen KUB's member and non KUB's member within a year. The population of this research is the Pejer's fishermen in Sukoharjo village Pejer which is member of KUB and non-members of KUB. Research method is descriptive case study, sampling method is used purposive sampling. The results showed that the members of KUB fishing income is Rp 36.237.500,-/year or Rp 3.675.000,-/month and non-members of KUB fishing income is Rp 27.695.267,-/year or Rp 3.258.267,-/month. Trips catching total in a month is 20 trip and within a year there are 8,5 months of fishing operated. Production of blue swimming crabs in the village of Sukoharjo average in one year is 675 kg. Based on the results of a simple linear regression correlation value 0,775, the production of blue swimming crab has a strong correlation with the Pejer's fishermen income, because the greater production of blue swimming crab, then the level of fishermen's income are upper. Based on the analysis of T-Test, Sig 2-tailed (0,002) < $\alpha = 5\%$ (0,05) then H_1 accepted so there are differences of net income per year between fishermen of KUB's member and non KUB's member. BLM funds from the government are only given one time, so that these funds do not have an appreciable impact on revenues and sustainable of fishermen Pejer net in the Sukoharjo Village.

Keywords: KUB, income, fisherman of pejer net, *gill net*.

*) Penulis penanggungjawab

1. PENDAHULUAN

Desa Sukoharjo merupakan desa pesisir di Kecamatan Rembang, Kabupaten Rembang yang merupakan desa penghasil rajungan. Mayoritas masyarakat Desa Sukoharjo bermatapencaharian sebagai nelayan penangkap

rajungan. Nelayan penangkap rajungan Desa Sukoharjo menggunakan jaring Pejer (*bottom set giil net*). Rajungan sebagai salah satu komoditas perikanan bernilai ekonomis tinggi. Pengembangan usaha perikanan tangkap skala kecil nelayan di Desa Sukoharjo Kecamatan Rembang Kabupaten Rembang terkendala oleh keterbatasan kemampuan nelayan dalam mengakses sumberdaya, permodalan, teknologi, informasi maupun pemasaran hasil perikanan. Kondisi demikian telah mengakibatkan rendahnya tingkat pendapatan dan kesejahteraan nelayan. Salah satu upaya yang dapat ditempuh untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah dengan meningkatkan kemampuan usaha nelayan melalui peningkatan skala ekonomi usaha dalam wadah KUB (Kelompok Usaha Bersama).

Di Desa Sukoharjo terdapat 4 (empat) KUB (kelompok Usaha Bersama) yang terdaftar di Dinas Perikanan dan Kelautan Kabupaten Rembang. Pembentukan 2 kelompok yang bernama KUB Rajungan dan KUB Wahyu Aji dimulai sejak tahun 2013, sedangkan 2 kelompok lainnya yaitu KUB Mina Sejahtera dan KUB Sumber Laut baru dibentuk pada bulan Desember 2014. Keikutsertaan nelayan sebagai anggota KUB memiliki dampak positif yaitu dapat menjadi wadah para nelayan untuk mengatasi kesulitan/permasalahan dalam usaha penangkapan ikan dengan cara diskusi bersama atau cara lain yang mengutamakan prinsip kekeluargaan. Termasuk permasalahan besar yang dihadapi nelayan di Desa Sukoharjo saat ini adalah pengembangan usaha yang terhambat karena keterbatasan kemampuan modal. Lemahnya kemampuan modal tersebut mengakibatkan usaha penangkapan ikan tidak dapat berkembang optimal. Maka dari itu, kelebihan dari KUB adalah nelayan yang menjadi anggota dapat memperoleh bantuan dana BLM dari Program BLM-PUMP (Bantuan Langsung Masyarakat – Pengembangan Usaha Mina Pedesaan) yang merupakan bagian dari PNPM (Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat) Mandiri yang memberikan stimulus modal usaha perikanan tangkap berdasarkan potensi sumberdaya perikanan. Tujuan program adalah memperbaiki sumber-sumber pendapatan yang diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan nelayan skala kecil yang tergabung dalam KUB.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui produksi hasil tangkapan rajungan dan keeratannya terhadap pendapatan nelayan jaring Pejer dalam satu tahun dan menganalisis perbandingan pendapatan bersih nelayan jaring Pejer anggota KUB dan non anggota KUB di Desa Sukoharjo, Kecamatan Rembang, Kabupaten Rembang dalam satu tahun. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juni-Juli tahun 2015, berlokasi di Desa Sukoharjo Kecamatan Rembang Kabupaten Rembang.

2. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kuantitatif yang bersifat studi kasus. Metode kuantitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif / statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2012).

Metode pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*. Pertimbangan peneliti dalam menggunakan *purposive sampling* yaitu sampel yang diambil adalah nelayan anggota KUB dan nelayan non-anggota KUB yang berada di Dukuh Njaraan Desa Sukoharjo, Kecamatan Rembang, Kabupaten Rembang yang melakukan usaha penangkapan rajungan dengan alat tangkap jaring Pejer.

Jumlah sampel adalah 30 responden untuk masing-masing nelayan jaring Pejer anggota KUB dan non-anggota KUB. Menurut Sugiyono (2010), bahwa Jika sampel dipecah ke dalam subsampel maka ukuran sampel minimum 30 untuk tiap kategori adalah tepat. Selain itu, penentuan sampel ini sudah memenuhi ukuran sampel minimum yang disyaratkan, sesuai dengan asumsi statistik yang menyatakan bahwa sampel lebih dari 30 termasuk sampel besar, dan teori limit yang menyatakan bahwa semakin besar sampel data semakin terdistribusi normal (Ivada, 2010).

Data primer dalam penelitian ialah umur nelayan, tingkat pendidikan, keanggotaan, modal usaha, biaya yang dikeluarkan serta produksi rajungan. Data sekunder antara lain data jumlah nelayan di Desa Sukoharjo, data jumlah nelayan, pengolah dan pembudidaya ikan di Kab. Rembang, jumlah kapal dan alat tangkap, serta data produksi Kab. Rembang tahun 2010-2014. Teknik pengambilan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu observasi, wawancara, dokumentasi, dan studi pustaka.

Analisis Data

Untuk mengetahui besarnya pendapatan nelayan jaring Pejer di Desa Sukoharjo Kecamatan Rembang Kabupaten Rembang digunakan rumus:

$$\pi = TR - TC$$

Dimana:

- π = Pendapatan nelayan
- TR = Total Revenue (Penerimaan keseluruhan)
- TC = Total Cost (Biaya keseluruhan)
- TR = $Q_i \times P_q$
- TC = FC+VC
- Q_i = jumlah ikan hasil tangkapan (kg)
- P_q = harga ikan (Rp)

a. Analisis Regresi Linear Sederhana

Analisis korelasi digunakan untuk mencari arah dan kuatnya hubungan antara dua variabel atau lebih, sedangkan analisis regresi digunakan untuk memprediksikan seberapa jauh perubahan nilai variabel dependen bila nilai variabel independen berubah. Koefisien korelasi dan regresi memiliki hubungan yang sama secara fungsional sebagai alat untuk analisis hubungan keeratan suatu variabel (Sugiyono, 2010). Kedua variabel tersebut adalah produksi rajungan dan pendapatan bersih nelayan anggota KUB dan non anggota KUB. Data atau variabel yang akan diuji adalah korelasi hubungan antara pendapatan bersih nelayan anggota KUB dan non anggota KUB dengan produksi rajungan. Korelasi diukur dengan dua tahap yaitu:

(1) Tanda + atau –

Jika korelasi positif, berarti mempunyai hubungan searah, dan sebaliknya jika korelasi negatif, berarti mempunyai hubungan yang berlawanan arah.

(2) Besar korelasi

Besar nilai korelasi berada antara 0 sampai 1. Jika 0 berarti tidak ada hubungan sama sekali, sedangkan jika 1 berarti ada hubungan yang erat antara kedua variabel tersebut. Pada umumnya, jika korelasi diatas 0.5 maka ada hubungan yang erat antara dua variabel. Sebaliknya jika dibawah 0.5, ada hubungan yang tidak erat.

b. Uji T

Statistik parametris yang digunakan untuk menguji hipotesis komparatif rata-rata dua sampel bila datanya berbentuk ratio adalah menggunakan t-test (Sugiyono, 2012). Uji T dua sampel (independent) akan menguji apakah rata-rata dua populasi sama ataukah berbeda secara nyata, maka dari itu uji ini digunakan untuk menentukan apakah pendapatan nelayan anggota KUB lebih besar daripada nelayan non anggota KUB, atau sebaliknya. Masing-masing responden tiap kelompok nelayan sebanyak 30 orang.

Hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H₀ : Pendapatan bersih nelayan anggota KUB lebih kecil dari pendapatan bersih nelayan non anggota KUB dalam satu tahun

H₁ : Pendapatan bersih nelayan anggota KUB lebih besar dari pendapatan bersih nelayan non anggota KUB dalam satu tahun

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Kondisi Umum Kabupaten Rembang

Kondisi letak dan batas wilayah lokasi penelitian

Kabupaten Rembang terletak diantara 111°00' – 111°30' BT dan 06°30' – 07°00' LS, dengan 14 wilayah kecamatan yaitu Kecamatan Kaliori, Rembang, Lasem, Sluke, Kragan, Sarang, Sale, Sedan, Gunem, Pamotan, Sulang, Sumber, Bulu, Pancur. Salah satu desa di Kecamatan Rembang yang daerah wilayahnya di pesisir dan mata pencaharian sebagian besar masyarakatnya adalah sebagai nelayan adalah Desa Sukoharjo dengan memiliki batas wilayah sebagai berikut:

- Sebelah Utara : Laut Jawa
- Sebelah Selatan : Desa Kabongan Kidul
- Sebelah Timur : Desa Kabongan Lor
- Sebelah Barat : Desa Pandean

Jumlah nelayan, pengolah dan pembudidaya ikan di Kabupaten Rembang

Jumlah Nelayan, Pengolah, dan Pembudidaya Ikan di Kabupaten Rembang Tahun 2010 – 2014 tersaji pada tabel 1.

Tabel 1. Jumlah Nelayan, Pengolah, dan Pembudidaya Ikan Kabupaten Rembang

No	Uraian	Tahun (Orang)				
		2010	2011	2012	2013	2014
1.	Nelayan :	19.703	19.773	19.842	20.482	20.718
	- Juragan	3.756	3.761	3.777	3.809	3.657
	- Pandega	15.947	15.992	16.065	16.673	16.949
2.	Bakul Ikan	1.049	1.466	1.477	1.486	1.495
3.	Pembudidaya kolam	270	270	370	370	370
4.	Pembudidaya tambak	887	887	892	892	892

Sumber: Dinas Kelautan dan Perikanan Kab. Rembang, 2014.

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa jumlah nelayan di Kabupaten Rembang pada tahun 2010 – 2014 terus bertambah yaitu pada tahun 2014 jumlah nelayan di Kabupaten Rembang sebanyak 20.718 orang. Jumlah juragan di Kabupaten Rembang pada tahun 2010 – 2014 tidak terlalu banyak perubahan, pada tahun 2014 sebanyak 3.657 orang. Jumlah Pandega di Kabupaten Rembang pada tahun 2010 – 2014 terus bertambah yaitu pada tahun 2014 sebanyak 16.949 orang. Jumlah pembudidaya kolam di Kabupaten Rembang pada tahun 2010 – 2011 tetap yaitu sebanyak 270 orang, sedangkan pada tahun 2012 – 2014 sebanyak 370 orang. Jumlah pembudidaya tambak di Kabupaten Rembang pada tahun 2010 – 2011 tetap yaitu sebanyak 887 orang dan terjadi sedikit peningkatan pada tahun 2012 – 2014 sebanyak 892 orang.

Jumlah dan jenis alat tangkap di Kabupaten Rembang

Jumlah dan Jenis Alat Tangkap Ikan yang berada di Kabupaten Rembang Tahun 2010 - 2014 tersaji pada tabel 2.

Tabel 2. Jumlah dan Jenis Alat Tangkap Ikan di Kabupaten Rembang

No.	Alat Tangkap	Tahun (Unit)				
		2010	2011	2012	2013	2014
1	Purse seine	461	568	572	553	608
2	Dogol	1.567	1.368	1.368	1.365	1.430
3	Payang	42	66	66	19	19
4	Cantrang	243	246	246	272	302
5	Gill Net	4.583	4.598	4.598	4.578	10.192
6	Trammel Net	1.954	1.975	1.975	1.977	4.391
7	Pancing	262	159	159	148	148
8	Bubu	4.631	6.520	19.690	32.823	48.693
9	Alat lainnya	326	405	441	503	503
	Jumlah	14.069	15.905	29.115	46.238	66.286

Sumber: Dinas Kelautan dan Perikanan Kab. Rembang, 2014.

Berdasarkan tabel di atas, jumlah rata-rata alat tangkap pada tahun 2010 adalah 14.069 unit. Jumlah rata-rata alat tangkap pada tahun 2011 adalah 15.905 unit. Jumlah rata-rata alat tangkap pada tahun 2012 adalah 29.115 unit. Jumlah rata-rata alat tangkap pada tahun 2013 adalah 46.238 unit. Sedangkan jumlah rata-rata alat tangkap pada tahun 2014 adalah 66.286 unit.

Jumlah alat tangkap di Kabupaten Rembang dari tahun 2010 sampai 2014 terus meningkat dikarenakan kebutuhan produksi perikanan yang terus meningkat sehingga terus dikembangkan, jumlah alat tangkap *gill net* tidak berbeda jauh pada tahun 2010 sampai 2013 namun terjadi peningkatan jumlah yang cukup signifikan pada tahun 2014, dikarenakan banyak nelayan yang menggunakan alat tangkap ini.

Jumlah armada penangkapan di Kabupaten Rembang

Jumlah armada penangkapan yang terdapat di Kabupaten Rembang tahun 2010-2014 tersaji pada tabel 3.

Tabel 3. Jumlah Armada Penangkapan di Kabupaten Rembang

No.	Kapal Motor	Tahun (Unit)				
		2010	2011	2012	2013	2014
1	KM > 60 GT	22	22	23	23	22
2	KM 30 – 60 GT	175	181	182	56	56
3	KM 10 – 30 GT	517	559	574	817	898
4	KM 5 – 10 GT	702	706	747	19	19
5	KM < 5 GT	3.181	3.183	3.127	3.829	2.573
6	Perahu Layar	25	15	25	-	-
	Jumlah	4.622	4.666	4.678	4.744	3.657

Sumber: Dinas Kelautan dan Perikanan Kab. Rembang, 2014.

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa Jumlah armada penangkapan pada tahun 2010 sebanyak 4.622 unit, pada tahun 2011 sebanyak 4.666 unit, pada tahun 2012 sebanyak 4.678 unit, pada tahun 2013 sebanyak 4.744 unit dan pada tahun 2014 sebanyak 3.657. Jumlah armada penangkapan di Kabupaten Rembang yang paling banyak adalah kapal motor dengan tonase < 5 GT. Hal ini dikarenakan di Kabupaten Rembang didominasi oleh nelayan tradisional. Sedangkan untuk penggunaan perahu layar sudah tidak ada semenjak tahun 2013 silam.

Produksi dan nilai produksi perikanan Kabupaten Rembang

Jumlah produksi dan nilai produksi perikanan yang terdapat di Kabupaten Rembang tahun 2010-2014 tersaji pada tabel 4.

Tabel 4. Produksi dan Nilai Produksi Perikanan Kabupaten Rembang

No.	Tahun	Jumlah Produksi (Kg)	Nilai Produksi (Rp)
1	2010	34.617.671	-
2	2011	50.264.166	277.318.359.250,-
3	2012	58.496.891	333.032.305.000,-
4	2013	57.369.580	397.899.586.180,-
5	2014	60.772.646	396.226.466.555,-

Sumber: Dinas Kelautan dan Perikanan Kab. Rembang, 2014.

Berdasarkan tabel diatas, jumlah produksi perikanan Kabupaten Rembang dari tahun 2010 sampai 2014 terus meningkat. Untuk nilai produksi perikanan Kabupaten Rembang pada tahun 2010 kosong karena data nilai produksinya tidak terlampir dari data instansi terkait. Produksi perikanan laut di Kabupaten Rembang ini

diperoleh dari hasil tangkapan nelayan, yang kemudian dilelang di Tempat Pelelangan Ikan (TPI). Dari hasil pelelangan tersebut maka diperoleh nilai produksi ikan atau raman, di mana nilai ini mempunyai pengaruh terhadap tingkat perolehan pendapatan nelayan. Nilai produksi ini juga dipengaruhi oleh jenis ikan yang ditangkap. Semakin tinggi nilai ekonomis ikan tersebut, semakin tinggi pula nilai jualnya. Jenis ikan yang paling banyak terdapat di perairan Rembang berdasarkan hasil penangkapan nelayan adalah ikan layang, yang kemudian disusul dengan ikan tembang/jui, ikan selar dan ikan kembung, yang kesemuanya merupakan ikan dari jenis pelagis kecil.

B. Aspek Teknis Jaring Pejer (*Bottom Set Gill Net*)

Jaring Pejer diklasifikasikan ke dalam kelompok jaring Insang Tetap, yaitu jaring Dasar (*bottom set gill net*). Termasuk kedalam golongan jaring Puntal atau *net* karena rajungan yang merupakan sasaran utama penangkapannya tertangkap dengan cara terpuntal atau terbelit bagian tubuhnya pada badan jaring atau *entangled*.

Konstruksi jaring Pejer (*bottom set gill net*) yang diteliti adalah sebagai berikut:

a. Jaring utama atau *webbing*

Sebuah lembaran yang tergantung pada tali ris atas dan ris bawah. Bahan terbuat dari Polyamide (PA). Ukuran mata jaring berkisar antara 3,5 inchi, diameter tali yang digunakan untuk *webbing* yaitu 0,2 mm, setiap lembar jaring mempunyai 1025 mata per pok (satu potongan badan jaring) setiap satu titing jaring (set) berisi empat pok yang tingginya 12 mata jaring.

b. Tali ris atas

Menggantungkan badan jaring (*webbing*) bagian atas dan tali pelampung. Bahan pembuat tali ris atas adalah *Polyethylene* (PE) dengan ukuran diameter 2,5 mm. Panjang tali ris atas 163 m.

c. Tali ris bawah

Menggantungkan badan jaring bagian bawah (*webbing*) dan tali pemberat. Bahan pembuat tali ris adalah bahan *Polyethylene* (PE) ukuran diameter 2 mm, dengan panjang tali ris bawah 166 m.

d. Tali penggantung badan jaring bagian atas dan bawah

Menggantungkan badan jaring pada tali ris. Tali yang digunakan adalah PA dengan ukuran diameter 0,25 mm.

e. Serapat atas dan bawah

Penguat badan jaring dan untuk mempermudah pengoprasian jaring. Susunannya adalah adalah 15 mata jaring dengan jarak per 60 cm, dan untuk serapat bagian bawah isi 6 per 32 cm.

f. Tali Selambar

Mengikat awal jaring Pejer dengan pelampung tanda, dan tali pemberat. bahan pembuat tali selambar adalah *Polyetyilene* (PE) yang berukuran 4 mm dan panjangnya rata-rata mencapai 10 meter. Jarak dari jaring ke pemberat (batu) adalah 3 meter, dari batu ke pelampung 7 meter.

g. Pelampung

Pelampung yang digunakan yaitu gabus yg dibuat dari potongan sandal dengan jarak antar pelampung berkisar 180 cm. Tali pelampung terbuat dari bahan *Polyethylene* (PE) berukuran diameter 2,5 mm.

h. Pelampung tanda

Pelampung tanda terbuat dari kayu atau potongan bambu yang panjang berkisar antara 1,5 – 2 meter, pada bagian tengah kayu atau potongan bambu diikatkan gabus (*styrofoam*) , pada bagian bawah diberi pemberat berupa batu bata atau sebagainya, dibagian atas diberi plastik berwarna sebagai bendera penanda.

i. Pemberat

Pemberat terbuat dari bahan timah yang berbentuk persegi panjang atau berbentuk tabung dengan berat 7-10 gram/buah yang memiliki diameter 3 mm dan panjang berkisar antara 1,5 – 2 cm dengan jumlah timah yang dipakai adalah 520 timah. Tali pemberat yang berfungsi untuk mengikatkan ujung pemberat satu ke pemberat lainnya, di pasang dengan jarak 5 – 10 cm pada sebuah tali yang terbuat dari *Polyethylene* (PE) berukuran 2 mm.

C. Aspek Sosial Ekonomi

Tingkat umur nelayan jaring Pejer

Jumlah responden nelayan jaring Pejer anggota KUB di Desa Sukoharjo berdasarkan tingkat umurnya tersaji pada Tabel 5.

Tabel 5. Tingkat Umur Responden Nelayan Jaring Pejer Anggota KUB Desa Sukoharjo

No.	Umur (Tahun)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	21-30	3	10
2.	31-40	7	23,33
3.	41-50	13	43,33
4.	51-60	7	23,33
Total		30	100

Sumber: Hasil Penelitian, 2015.

Jumlah responden nelayan jaring Pejer non anggota KUB di Desa Sukoharjo berdasarkan tingkat umurnya tersaji pada Tabel 6.

Tabel 6. Tingkat Umur Responden Nelayan Jaring Pejer Non Anggota KUB Desa Sukoharjo

No.	Umur (Tahun)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	21-30	11	36,67
2.	31-40	14	46,67
3.	41-50	2	6,67
4.	51-60	3	10
Total		30	100

Sumber: Hasil Penelitian, 2015.

Umur nelayan di Desa Sukoharjo, khususnya nelayan jaring Pejer berbeda-beda. Nelayan jaring Pejer yang telah diwawancarai di Desa Sukoharjo umurnya berkisar antara 24 hingga 61 tahun. Umur mempunyai peranan penting dalam pengambilan keputusan dalam hal ini tentunya umur seorang nelayan juga berpengaruh terhadap penghasilan dari hasil melautnya. Namun ada pula nelayan dengan umur yang produktif tapi kurang mampu memberikan hasil yang maksimal, dalam hal ini dapat terjadi karena adanya faktor-faktor lain yang mempengaruhinya, seperti: keahlian, pengalaman penggunaan alat tangkap.

Azizi *et al.* (2002), mengemukakan bahwa usia produktif adalah antara 15-55 tahun. Usia ini, nelayan/petani yang muda relatif lebih dinamis dan lincah dalam mengadopsi teknologi bila dibandingkan dengan petani yang lebih tua.

Tingkat pendidikan

Jumlah responden nelayan jaring Pejer anggota KUB di Desa Sukoharjo berdasarkan tingkat pendidikannya tersaji pada Tabel 7.

Tabel 7. Tingkat Pendidikan Responden Nelayan Jaring Pejer Anggota KUB Desa Sukoharjo

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	Tidak Sekolah	12	40
2.	SD/ sederajat	10	33,33
3.	SMP/ sederajat	5	16,67
4.	SMA/ sederajat	3	10
Total		30	100

Sumber: Hasil Penelitian, 2015.

Jumlah responden nelayan jaring Pejer non anggota KUB di Desa Sukoharjo berdasarkan tingkat pendidikannya tersaji pada Tabel 8.

Tabel 8. Tingkat Pendidikan Responden Nelayan Jaring Pejer Non Anggota KUB Desa Sukoharjo

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	Tidak Sekolah	15	50
2.	SD/ sederajat	11	36,67
3.	SMP/ sederajat	3	10
4.	SMA/ sederajat	1	3,33
Total		30	100

Sumber: Hasil Penelitian, 2015.

Tingkat pendidikan nelayan di Desa Sukoharjo khususnya nelayan Jaring Pejer cukup beragam, mulai dari SD hingga SMA. Nelayan yang pendidikan terakhir SD berjumlah 21 orang, SMP berjumlah 8 orang, SMA berjumlah 4 orang dan yang tidak bersekolah berjumlah 27 orang. Responden nelayan Jaring Pejer di Desa Sukoharjo rata-rata tidak sampai tamat SD bahkan sama sekali tidak bersekolah karena biaya untuk sekolah ataupun melanjutkan ke jenjang selanjutnya tidak ada/kurang, sehingga memilih untuk menjadi nelayan yang menjadi pekerjaan dominan di desa tersebut.. Tingkat pendidikan mempunyai pengaruh bagi pola pikir nelayan dalam menerima teknologi dan ketrampilan manajemen dalam mengelola bidang usahanya.

Menurut Hermanto (1998) dalam Febriani *et al* (2014), tingkat pendidikan cukup berpengaruh terhadap pola pikir seseorang yang selanjutnya akan berpengaruh terhadap proses pengambilan keputusan kaitannya untuk meningkatkan pemenuhan kebutuhan ekonomi rumah tangganya. Dalam hal ini semakin tinggi tingkat pendidikannya, maka keputusan yang diambil akan lebih rasional. Sehingga dalam hal ini tingkat pendidikan menjadi penting dalam kegiatan usaha perikanan untuk mencapai keberhasilan.

Modal

Modal yang diperlukan dalam usaha perikanan dengan menggunakan alat tangkap jaring Pejer di Desa Sukoharjo oleh nelayan anggota KUB dan nelayan non anggota KUB tersaji pada Tabel 9.

Tabel 9. Modal Investasi Rata-rata Usaha Penangkapan Rajungan

No	Jenis	Modal Investasi Rata-Rata (Rp)
1.	Alat Tangkap	2.600.000,-
2.	Mesin	4.000.000,-
3.	Perahu	14.000.000,-
Total		20.600.000,-

Sumber: Hasil Penelitian, 2015.

Berdasarkan tabel di atas, modal investasi rata-rata usaha penangkapan rajungan yang dikeluarkan oleh nelayan jaring Pejer di Desa Sukoharjo adalah sebesar Rp 20.600.000,- Modal yang dikeluarkan yaitu terdiri dari modal alat tangkap berupa jaring Pejer sebesar Rp 2.600.000,-, pembelian mesin bekas yang bekuatan 12 pk sebesar Rp 4.000.000,-, pembelian perahu bekas sebesar Rp. 14.000.000,-. Menurut Shalichaty *et al.* (2014), modal atau investasi usaha berperan sebagai sarana utama untuk kelancaran proses produksi yang bertujuan untuk mendapatkan keuntungan maksimal dengan biaya yang minimal. Modal yang diperlukan dalam suatu usaha penangkapan rajungan adalah kapal, dan mesin kapal.

Biaya Operasional

Biaya operasional pada usaha penangkapan rajungan dengan alat tangkap jaring Pejer meliputi biaya bahan bakar, makanan dan rokok. Perincian besarnya rata-rata biaya operasional usaha penangkapan rajungan nelayan jaring Pejer tersaji pada tabel 10.

Tabel 10. Biaya Operasional Rata-rata Nelayan Jaring Pejer

No.	Uraian	Biaya Operasional (Rp)		
		(Rp/Trip)	(Rp/Bulan)	(Rp/Tahun)
1.	Nelayan Anggota KUB	78.417,-	1.568.333,-	13.330.833,-
2.	Nelayan Non Anggota KUB	81.920,-	1.638.400,-	13.926.400,-

Sumber: Hasil Penelitian, 2015.

Berdasarkan tabel di atas, biaya operasional yang dikeluarkan nelayan anggota KUB tiap satu kali trip melaut yaitu Rp 78.417,-. Dalam satu bulan terdapat 20 trip melaut sehingga biaya operasionalnya sebesar Rp 1.568.333,-. Sehingga dalam satu tahun biaya operasionalnya sebesar Rp 13.330.833,-. Sedangkan biaya operasional yang dikeluarkan nelayan non anggota KUB tiap satu kali trip melaut yaitu Rp 81.920,-, dalam satu bulan terdapat 20 trip melaut sehingga biaya operasionalnya sebesar Rp 1.638.400,- sehingga dalam satu tahun biaya operasionalnya sebesar Rp 13.926.400,-.

Kebutuhan BBM berupa solar untuk setiap nelayan berbeda tergantung pada jarak jauh dekatnya daerah penangkapan. Berdasarkan hasil wawancara, nelayan jaring Pejer di Desa Sukoharjo menggunakan BBM sebanyak 5-10 liter dengan harga Rp 6.900/liter. Biaya konsumsi nelayan terdiri dari makanan (nasi, laukpauk, buah) dan minuman sebesar Rp 10.000–Rp 20.000 per orang, sedangkan ntuk biaya rokok nelayan yaitu sebesar Rp 13.000-Rp 16.500 per bungkus. Pengoperasian rajungan tidak memerlukan es/pendingin karena hasil tangkapan hanya dimasukkan kedalam ember atau termos dan sesampainya di darat hasil rajungan segera direbus oleh bakul.

Biaya perawatan

Biaya perawatan dalam usaha penangkapan rajungan nelayan jaring Pejer di Desa Sukoharjo terdiri dari biaya perawatan alat tangkap, mesin dan kapal. Rincian rata-rata biaya perawatan usaha penangkapan rajungan dapat dilihat pada tabel 11.

Tabel 11. Biaya Perawatan Rata-rata Usaha Penangkapan Rajungan

No	Jenis	Biaya Perawatan (Rp/Bulan)
1	Alat Tangkap	67.000,-
2	Mesin	100.000,-
3	Kapal	150.000,-
Jumlah		317.000,-

Sumber: Hasil Penelitian, 2015.

Berdasarkan tabel di atas, jumlah biaya perawatan yang dikeluarkan oleh nelayan jaring Pejer di Desa Sukoharjo sebesar Rp 317.00,-. Perawatan alat tangkap biasanya dilakukan oleh nelayan setiap sebulan sekali, perawatan mesin kapal biasanya dilakukan oleh nelayan setiap sebulan sekali atau lebih. Perawatan yang dilakukan adalah mengganti oli mesin dan mengganti part yang rusak. Oli yang digunakan nelayan biasanya oli bekas yang harganya terjangkau untuk nelayan. Perawatan kapal yang dilakukan nelayan meliputi penambalan dan pengecatan kapal.

Biaya perawatan pada suatu usaha penangkapan merupakan biaya-biaya yang sering dikeluarkan untuk kegiatan pemeliharaan faktor-faktor produksi dalam penangkapan ikan. Perawatan ini sangat penting dalam usaha penangkapan ikan. Semakin baik perawatan yang dilakukan, umur ekonomis faktor produksi akan semakin lama, sebaliknya jika faktor-faktor produksi tidak dirawat maka umur ekonomisnya semakin pendek. Biaya tetap

pada usaha penangkapan rajungan menggunakan jaring Pejer di Desa Sukoharjo dihitung dengan menjumlahkan biaya penyusutan dan biaya perawatan serta retribusi dan perijinan.

Produksi rajungan nelayan di Desa Sukoharjo

Jumlah produksi penangkapan Rajungan rata-rata per musim oleh nelayan jaring Pejer di Desa Sukoharjo dapat dilihat pada Tabel 12 berikut ini.

Tabel 12. Produksi Rajungan Rata-Rata di Desa Sukoharjo

No.	Uraian	Produksi Rajungan (Kg)		
		(Kg/Trip)	(Kg/Bulan)	(Kg/Tahun)
1.	Nelayan Anggota KUB	4	81	686
2.	Nelayan Non Anggota KUB	3,8	78	663

Sumber: Hasil Penelitian, 2015.

Berdasarkan tabel di atas, jumlah produksi penangkapan rajungan oleh responden nelayan anggota KUB pada satu trip melaut rata-rata sebanyak 4 kg. Pada satu bulan terdiri dari 20 trip melaut, sehingga rata-rata produksi rajungan sebanyak 81 kg. Maka dalam musim penangkapan 8,5 bulan rata-rata produksi rajungan sebanyak 686 kg. Sedangkan untuk responden nelayan non anggota KUB pada satu trip melaut rata-rata sebanyak 3,8 kg. Pada satu bulan terdiri dari 20 trip melaut, sehingga rata-rata produksi rajungan sebanyak 78 kg, sehingga dalam musim penangkapan 8,5 bulan rata-rata produksi rajungan sebanyak 663 kg. Perbedaan hasil tangkapan yang diperoleh dipengaruhi oleh jam kerja dan kapal yang tidak beroperasi.

Pendapatan kotor

Pendapatan merupakan hasil nilai berupa uang dari usaha yang dijalankan. Pendapatan kotor pada usaha penangkapan rajungan menggunakan jaring Pejer adalah nilai jual dari hasil tangkapan setelah operasi penangkapan selesai dilakukan. Asumsi rata-rata harga rajungan yaitu Rp 65.000,-/kg. Besarnya pendapatan kotor rata-rata nelayan jaring Pejer dapat dilihat dalam tabel 13.

Tabel 13. Pendapatan Kotor Rata-rata Nelayan Jaring Pejer

No.	Uraian	Pendapatan Kotor (Rp)		
		(Rp/Trip)	(Rp/Bulan)	(Rp/Tahun)
1.	Nelayan Anggota KUB	262.167,-	5.243.333,-	44.568.333,-
2.	Nelayan Non Anggota KUB	244.833,-	4.896.667,-	41.621.667,-

Sumber: Hasil Penelitian, 2015.

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa pendapatan kotor rata-rata nelayan jaring Pejer anggota KUB pada satu trip melaut sebesar Rp 262.167,-. Dalam satu bulan terdiri dari 20 trip melaut, sehingga pendapatan kotor sebesar Rp 5.243.333,-. Maka dalam musim penangkapan 8,5 bulan rata-rata pendapatan kotor nelayan Rp 44.568.333,- sedangkan untuk responden nelayan non anggota KUB pada satu trip melaut rata-rata sebesar Rp 244.833,-. Dalam satu bulan terdiri dari 20 trip melaut, sehingga pendapatan kotor sebesar Rp. 4.896.667,-, maka dalam musim penangkapan 8,5 bulan rata-rata pendapatan kotor nelayan Rp. 41.621.667,-. Perbedaan pendapatan rata-rata yang diperoleh nelayan jaring Pejer dikarenakan jumlah produksi penangkapan Rajungan yang berbeda-beda setiap trip-nya. Sistem bagi hasil nelayan jaring Pejer yaitu 40% bagian untuk nelayan penggarap (ABK) dan 60% bagian untuk pemilik kapal. Jumlah ABK dalam satu kapal sebanyak 2 orang.

Setiap nelayan sudah memiliki bakul masing-masing yang akan membeli hasil tangkapannya. Terdapat dua bakul yang ada di Desa Sukoharjo. Nilai pendapatan nelayan jaring Pejer di Desa Sukoharjo tergantung dari berat total rajungan hasil tangkapannya, kondisi rajungan utuh atau cacat serta keadaan permintaan dan penawaran., selain itu nilai pendapatan juga bergantung pada musim penangkapan. Pendapatan nelayan yang diperoleh sesuai dengan produksi yang didapatkannya dan harga jual rajungan yang berbeda setiap bulannya, bila produksi menurun maka pendapatan nelayan juga akan menurun. Perkiraan pendapatan nelayan anggota KUB merupakan hasil tertinggi daripada nelayan non anggota KUB.

Pendapatan Bersih

Pendapatan bersih merupakan pendapatan yang diperoleh dari seluruh penerimaan setelah dikurangi seluruh biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi. Penerimaan yang diperoleh harus dapat menutupi biaya serta mengembalikan modal. Rincian rata-rata pendapatan bersih yang diperoleh dari usaha penangkapan rajungan di Desa Sukoharjo dapat dilihat pada tabel 14.

Tabel 14. Pendapatan Bersih Rata-rata Nelayan Jaring Pejer Anggota KUB

Uraian	Pendapatan Bersih (Rp)		
	(Rp/Trip)	(Rp/Bulan)	(Rp/Tahun)
Pendapatan Kotor	262.167,-	5.243.333,-	44.568.333,-
Biaya operasional	78.417,-	1.568.333,-	8.330.833,-
Total	183.750,-	3.675.000,-	36.237.500,-

Sumber: Hasil Penelitian, 2015.

Pendapatan bersih nelayan jaring Pejer non anggota KUB di Desa Sukoharjo tersaji pada Tabel 15.
Tabel 15. Pendapatan Bersih Rata-rata Nelayan Jaring Pejer Non Anggota KUB

Uraian	Pendapatan Bersih (Rp)		
	(Rp/Trip)	(Rp/Bulan)	(Rp/Tahun)
Pendapatan Kotor	244.833,-	4.896.667,-	41.621.667,-
Biaya Operasional	81.920,-	1.638.400,-	13.926.400,-
Total	162.913,-	3.258.267,-	27.695.267,-

Sumber: Hasil Penelitian, 2015.

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa pendapatan bersih nelayan anggota KUB pada satu trip melaut sebesar Rp 183.750,-, pendapatan bersih per bulan sebesar Rp 3.675.000,- sedangkan pendapatan bersih per tahun sebesar Rp 36.237.500,-. Untuk pendapatan bersih nelayan non anggota KUB pada satu trip melaut sebesar Rp 162.913,-, pendapatan bersih per bulan sebesar Rp 3.258.267,-, sedangkan pendapatan bersih per tahun sebesar Rp 27.695.267,-. Pendapatan bersih per Bulan nelayan jaring Pejer tidak mengalami perbedaan yang signifikan antara nelayan anggota dengan nelayan non anggota KUB, hal ini dikarenakan jumlah produksi hasil tangkapan yang tidak jauh berbeda. Namun dalam perhitungan pendapatan bersih nelayan jaring Pejer per Tahun terdapat perbedaan yang signifikan antara nelayan anggota KUB dengan nelayan non anggota KUB, hal ini disebabkan karena asumsi bahwa dana bantuan BLM sebesar Rp 5.000.000,-/orang dipergunakan nelayan anggota KUB untuk mengurangi besarnya biaya operasional dalam satu tahun saja. Maka dari itu, pendapatan bersih nelayan anggota KUB dalam satu tahun ini lebih besar dibandingkan nelayan non anggota KUB. Namun, untuk pendapatan bersih nelayan jaring Pejer per Bulan tidak mengalami perbedaan yang signifikan antara nelayan anggota KUB dengan non anggota KUB. Kesimpulannya, tidak ada perbedaan pendapatan yang signifikan antara nelayan anggota KUB dengan non anggota KUB.

D. Analisis Data

Regresi Linier Sederhana

Dengan menggunakan bantuan aplikasi *microsoft excel* didapat *output* hasil koefisien korelasi regresi linier sederhana sebagai berikut:

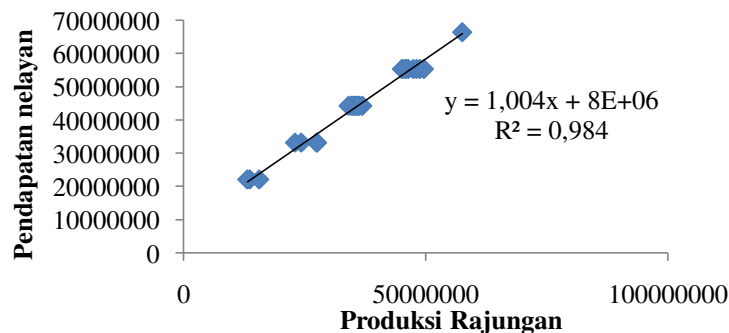
a. Analisis regresi linear sederhana hubungan pendapatan bersih per tahun dengan hasil tangkapan rajungan pada kelompok nelayan anggota KUB

Tabel 16. *Summary Output* (a)

<i>Regression Statistics</i>	
Multiple R	0,992646
R Square	0,985345
Adjusted R Square	0,984802
Standard Error	1352341
Observations	29

Sumber : Data Primer yang diolah, 2015.

Tabel *summary* ini akan menjelaskan kekuatan hubungan antara model yaitu variabel bebas (pendapatan nelayan anggota KUB) dengan variabel terikat (produksi rajungan). Berdasarkan tabel diatas, nilai koefisien determinasinya adalah sekitar 98%, artinya keberagaman pendapatan bersih nelayan anggota KUB mampu dijelaskan oleh variabel produksi rajungan sebesar 98%, sisanya dipengaruhi variabel lain diluar model.



Gambar 1. Grafik Regresi Linear Sederhana (a)

Pada grafik di atas menunjukkan hasil korelasi antara hubungan produksi rajungan dan pendapatan bersih nelayan anggota KUB dengan nilai R^2 adalah 0,984 dan R (koefisien korelasi) adalah 0,992. Nilai tersebut kemudian diinterpretasikan berdasarkan kriteria Guilford sebagai berikut :

Tabel 17. Koefisien Korelasi dan Taksirannya

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,00 - 0,199	Sangat Lemah
0,20 - 0,399	Lemah
0,40 - 0,599	Sedang
0,60 - 0,799	Kuat
0,80 - 1,000	Sangat Kuat

Sumber : Sugiyono, 2009.

Berdasarkan tabel interpretasi koefisien korelasi yang disajikan di atas, maka koefisien korelasi sebesar 0,992, menunjukkan adanya hubungan keeratan yang sangat kuat antara Pendapatan Bersih per tahun dengan Hasil Tangkapan Rajungan pada kelompok nelayan anggota KUB.

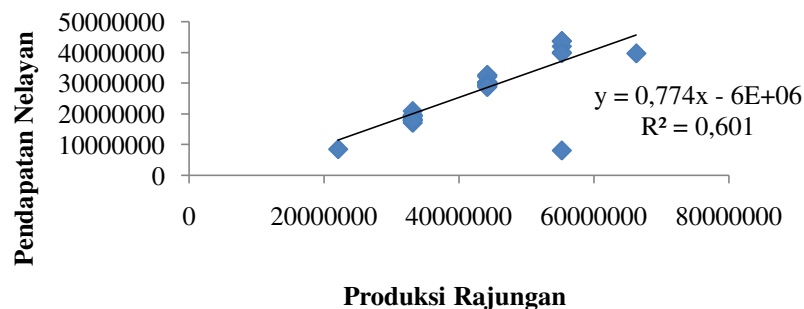
b. Analisis regresi linear sederhana hubungan pendapatan bersih per tahun dengan hasil tangkapan rajungan pada kelompok nelayan non anggota KUB

Tabel 19. *Summary Output* (b)

<i>Regression Statistics</i>	
Multiple R	0,775536
R Square	0,601455
Adjusted R Square	0,586695
Standard Error	6379760
Observations	29

Sumber : Data Primer yang diolah, 2015.

Tabel *summary* ini akan menjelaskan kekuatan hubungan antara model yaitu variabel bebas (pendapatan nelayan non anggota KUB) dengan variabel terikat (produksi rajungan). Berdasarkan tabel diatas, nilai koefisien determinasinya adalah sekitar 60%, artinya keberagaman pendapatan bersih nelayan non anggota KUB mampu dijelaskan oleh variabel produksi rajungan sebesar 60%, sisanya dipengaruhi variabel lain diluar model.



Gambar 2. Grafik Regresi Linear Sederhana (b)

Pada grafik di atas menunjukkan hasil korelasi antara hubungan produksi rajungan dan pendapatan bersih per tahun nelayan anggota KUB dengan nilai R^2 adalah 0,601 dan R (koefisien korelasi) adalah 0,775. Nilai tersebut kemudian diinterpretasikan berdasarkan kriteria Guilford pada Tabel 17. Berdasarkan tabel interpretasi koefisien korelasi yang disajikan di atas, maka koefisien korelasi sebesar 0,775 menunjukkan adanya hubungan keeratan yang kuat antara Pendapatan Bersih per tahun dengan Hasil Tangkapan Rajungan pada kelompok nelayan non anggota KUB.

Uji T

Analisis yang digunakan dalam perbandingan pendapatan adalah Uji t 2-sample atau uji perbedaan rata-rata dua sampel yang tidak berpasangan. Dua sampel yang tidak berpasangan adalah data pada sampel pertama yaitu nelayan anggota KUB dengan sampel kedua yaitu nelayan non anggota KUB, merupakan dua kelompok subjek yang berbeda individu. Uji ini dilakukan dengan membandingkan t-hitung dengan t-tabel atau Sig. (2-tailed) dengan taraf signifikansi α (0.05). Data dipastikan apakah memenuhi asumsi *t-test*, maka dilakukan uji normalitas terlebih dahulu pada selisih tersebut.

a. Uji Normalitas

Hipotesisnya adalah sebagai berikut.

H_0 : Data Berdistribusi Normal

H_1 : Data tidak Berdistribusi Normal

Tabel 18. Uji Statistik Normalitas

	Sig.
Differences	0.123

Sumber: Data Primer yang diolah, 2015.

Berdasarkan hasil uji statistik normalitas menunjukkan taraf signifikansi adalah 0,123 yaitu lebih kecil dari $\alpha = 0,05$, maka H_0 diterima sehingga dapat dikatakan data pendapatan bersih nelayan jaring Pajer berdistribusi normal.

b. Uji T

Hipotesisnya adalah sebagai berikut.

H_0 : Pendapatan bersih nelayan anggota KUB lebih kecil dari pendapatan bersih nelayan non anggota KUB dalam satu tahun

H_1 : Pendapatan bersih nelayan anggota KUB lebih besar dari pendapatan bersih nelayan non anggota KUB dalam satu tahun

Tabel 19. Uji T

t-hitung	3.196
df	58
Sig. (2-tailed)	0.002

Sumber: Data Primer yang diolah, 2015.

Berdasarkan Hasil Uji T, menunjukkan nilai taraf signifikansi adalah 0,002 maka H_0 ditolak karena nilai Sig (0.002) < $\alpha = 5\%$ (0.05). Pada taraf signifikansi 5% , H_1 diterima artinya Pendapatan bersih nelayan anggota KUB lebih besar dari pendapatan bersih nelayan non anggota KUB dalam satu tahun. Hal ini terjadi karena nelayan anggota KUB memanfaatkan dana BLM untuk mengurangi pengeluaran biaya operasional penangkapan rajungan, sedangkan nelayan non anggota tidak mendapat bantuan dana. Nelayan anggota KUB yang mendapat bimbingan dan penyuluhan dari pendamping pelaksana, memperoleh ilmu bagaimana melaksanakan kegiatan operasi penangkapan yang optimal sehingga mereka menerapkan pelatihan tersebut untuk mendapatkan keuntungan pendapatan yang lebih besar.

4. KESIMPULAN DAN SARAN**Kesimpulan**

Dari penelitian yang telah dilakukan, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Produksi rajungan nelayan jaring Pejer di Desa Sukoharjo rata-rata dalam satu tahun adalah sebanyak 675 kg. Produksi rajungan memiliki hubungan keeratatan yang kuat pada pendapatan yang diterima nelayan, karena semakin besar jumlah produksi rajungan maka semakin tinggi tingkat pendapatannya; dan
2. Pendapatan bersih yang diperoleh nelayan jaring Pejer anggota KUB sebesar Rp 36.237.500,-/tahun atau Rp 3.675.000,-/bulan, sedangkan nelayan jaring Pejer non anggota KUB sebesar Rp 27.695.267,-/tahun atau Rp 3.258.267,-/bulan. Dana BLM dari pemerintah hanya diberikan satu kali, sehingga hanya memiliki pengaruh terhadap pendapatan bersih nelayan jaring Pejer anggota KUB pada satu tahun saja.

Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka dapat diajukan saran sebagai berikut :

1. Diharapkan lebih dikembangkannya program pemberdayaan masyarakat disektor perikanan mengingat masih banyak jumlah masyarakat nelayan yang tidak tergabung dalam KUB pada Program PUMP; dan
2. Dinas Kelautan Perikanan dan kelompok nelayan atau paguyuban nelayan perlu melengkapi data-data tertulis mengenai jumlah alat tangkap yang dimiliki, jumlah perahu dan produksi hasil tangkapan. Dengan adanya data tersebut dapat semakin informatif bagi pihak-pihak yang membutuhkan data.

DAFTAR PUSTAKA

- Azizi, A., Y. Hikmayani, dan E.S. Kartamihardja. 2002. Keragaan Sosial Ekonomi Usaha Penangkapan dan Pemasaran Ikan di Waduk Kedung Ombo, Jawa Tengah. *Jurnal Penelitian Perikanan Indonesia*. 8(7): 10-21.
- Febriani, P.R., A.K. Mudzakir dan Asriyanto. 2014. Analisis CPUE, MSY dan Usaha Penangkapan Lobster (*Panulirus* sp.) di Kabupaten Gunungkidul. *Journal of Fisheries Resources Utilization Management and Technology*. 3 (3) : 208-217.
- Ivada, Wafi. 2010. Pengaruh Kompetensi Investor dan Overconfidence terhadap Frekuensi Perdagangan. [Tesis]. Fakultas Ekonomi Universitas Sebelas Maret. Surakarta
- Shalichaty, S.F., A.K. Mudzakir dan A. Rosyid. 2014. Analisis Teknis dan Finansial Usaha Penangkapan Rajungan (*Portunus pelagicus*) dengan Alat Tangkap Bubu Lipat (*Traps*) di Perairan Tegal. *Journal of Fisheries Resources Utilization Management and Technology*. 3 (3) : 37-43.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta, Bandung.
- _____. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi (Mixed Methods)*. CV. Alfabeta. Jakarta.